

PERBEDAAN PERILAKU ALTRUISTIK DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL DAN JENIS KELAMIN

DIFFERENCE OF ALTRUISM IN TERMS OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND GENDER

Oleh: retnoning tyas, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta,
retnoning.tyas@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat altruistik apabila ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin. Selain itu juga untuk mengetahui hubungan antara perilaku altruistik dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan metode komparasi dengan populasi sejumlah 349 mahasiswa bimbingan dan konseling FIP UNY. Subjek penelitian terdiri dari 180 mahasiswa yang terdiri dari 57 laki-laki dan 123 perempuan. Pengumpulan data menggunakan skala altruisme dan skala kecerdasan emosional. Skala altruisme mempunyai reliabilitas sebesar 0,912, sedangkan pada skala kecerdasan emosional reliabilitas sebesar 0,848. Data penelitian ini dianalisis dengan statistik *two way Anova* dan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin. Artinya, kecerdasan emosional dan jenis kelamin memberikan kontribusi terhadap perilaku altruistik mahasiswa BK.. Perbedaan ini dapat dilihat pada analisis data yang menghasilkan angka $F_{(180)} = 0,007 < 0,05$. Lebih lanjut, (2) uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku altruistik dengan kecerdasan emosional ($\text{sig. } 0,000 < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata kunci: altruistik, kecerdasan emosional.

Abstract

This research is aimed to find out difference in the level of altruistic in terms of emotional intelligence and gender. And also to find out correlation between altruism and emotional intelligence. This research used comparative method with the population amount about 349 educational psychology and guidance students of faculty of education in Yogyakarta State University. The subject consisted of 180 students consisting of 57 male and 123 female. The data retrieval was done using altruism and intelligence emotional scales. The altruism scale had the reliability about 0,912 while the intelligence emotional scale in the level of the reliability about 0,848. The researched data was analyzed using two way Anova statistics and product moment correlation. The result of the research shows that: (1) There is significant difference of altruistic behaviour in terms of emotional intelligence and gender to the educational psychology and guidance students of faculty of education in Yogyakarta State University. It means that the difference of emotional intelligence and gender gives a contribution to the altruistic behaviour of educational psychology and guidance students. This difference is seen in the data analysis which results the number of $F_{(180)} = 0,007 < 0,05$. And then, (4) the result of product moment correlation is there is significant correlation between altruism and emotional intelligence ($\text{Sig. } 0,000 < 0,05$) so that H_a accepted and H_o rejected.

Keywords: *altruistic, emotional intelligence*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia secara langsung maupun tidak langsung pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam dunia karir, dikenal istilah profesi *helper*. Menurut McCully dalam Mappiere (1992:2) bahwa suatu pekerjaan *helper* dimaknakan sebagai seseorang didasarkan pada pengetahuan khasnya, menerapkan suatu teknik intelektual dalam suatu pertemuan khusus dengan orang lain dengan maksud agar orang lain tadi lebih efektif dalam menghadapi dilema-dilema, pertentangan, yang merupakan ciri khas kondisi manusia. Pekerjaan yang tergolong dalam profesi *helper* antara lain dokter, psikolog, konselor, pekerja sosial dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang membutuhkan rasa empati serta menuntuk untuk memiliki kompetensi-kompetensi khusus. Perilaku altruistik juga perlu dimiliki oleh seorang profesi *helper*.

Secara umum, altruisme diartikan sebagai aktivitas menolong orang lain, yang dikelompokkan ke dalam perilaku prososial. Dikatakan perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas (Taufik, 2012: 131). Suatu tindakan pertolongan dikatakan altruisme jika memenuhi tiga kriteria, yaitu memberikan manfaat bagi orang yang ditolong atau bertujuan untuk

kebaikan orang yang akan ditolong, pertolongan yang telah diberikan berproses dari empati atau simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong, dan terakhir adalah hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan dirinya atau tidak ada maksud-maksud lain yang bertujuan untuk kepentingan si penolong. Singkatnya, altruisme adalah perbuatan menolong yang dilakukan secara ikhlas (Leeds dalam Taufik (2012:133-134).

Sebagai seorang calon konselor, mahasiswa Bimbingan dan Konseling perlu memiliki sikap altruis. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pekerjaan konselor termasuk pekerjaan *helper*. Motif altruis inilah yang mendorong seorang konselor memberikan layanan yang prima, ikhlas dan tulus kepada konselinya yang membutuhkan pertolongan atau bantuan. Menurut Brammer dalam Mappiere (1992: 94-96) ciri-ciri pribadi *helper* adalah (1) *Awareness of Self and Values* (2) *Awareness of Cultural Experience* (3) *Ability to Analyze the Helper's Own Feeling* (4) *Ability to Serve as Model and Influencer* (5) *Altruism* (6) *Strong Sence of Ethnic* (7) *Responsibility*. Lebih lanjut, Brammer mengungkapkan bahwa seorang pekerja *helper* perlu mempunyai sikap altruis. Tindakan pertolongan yang berdasar pada sikap altruis akan menimbulkan kepuasan tersendiri manakala mereka membantu orang lain. Keberhasilan dalam membantu

klien akan membawa dampak positif bagi *helper* secara psikologis.

Motif altruistik mendorong konselor untuk senantiasa memberikan layanan yang prima, ikhlas dan terus bekerja keras atas dasar keikhlasan dan genuinitas pribadi konselor untuk memberikan pelayanan optimal. Tindakan altruisme ini dapat terlihat ketika seorang konselor secara serius memahami siapa dan bagaimana konseli, apa dan mengapa masalah menghampiri konseli serta menentukan pendekatan dan teknik penanganan (konseling) yang benar-benar sesuai dengan karakteristik pribadi konseli. Altruisme juga terlihat tatkala seorang konselor menjalin hubungan baik ketika memulai, proses bahkan setelah masalah dianggap selesai. Kualitas, keintiman dan intensitas hubungan konselor dan konseli juga mengindikasikan altruisme benar-benar dikedepankan oleh konselor karena konseli merasa bahwa hubungan yang selama ini berlangsung tidak sekedar hubungan profesional tetapi bernuansa keikhlasan, keotentikan, persahabatan, penuh rasa kekeluargaan serta empatik yang menyebabkan kenyamanan dalam proses hubungan konseling berlangsung (Santoso, dkk (2015:7-8).

Pada kenyataannya, hal tersebut tidak tidak sesuai dengan teori yang seharusnya. Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan di jurusan Bimbingan dan

Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa kesadaran untuk berperilaku altruis pada mahasiswa BK FIP UNY masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh kasus, seperti mahasiswa terlihat tidak mau mengajari temannya yang kesulitan di mata kuliah tertentu, ada mahasiswa yang kehilangan sesuatu namun tidak segera membantu, ada pula mahasiswa yang tidak meminjamkan bukunya kepada teman lain yang tidak punya, dan juga sedikit mahasiswa yang mau mengikuti kegiatan kampus yang bersifat sosial. Kejadian-kejadian di atas sering terjadi dengan alasan yang sifatnya bukan urusan mereka. Selain itu ditemukan sejumlah kasus rendahnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan sosial di lingkungan kampus.

Berdasarkan wawancara singkat dengan sejumlah mahasiswa BK FIP UNY, mereka menyatakan bahwa kegiatan sosial yang berbau kemanusiaan memang sebaiknya terus dipelihara di lingkungan kampus. Sayangnya, di lingkungan kampus masih sedikit kegiatan sosial yang ditujukan untuk mahasiswa aktif BK untuk mengasah sisi kemanusiaan mereka. Hal ini dibenarkan oleh Ketua dan Sekjen Himpunan Mahasiswa PPB FIP UNY tahun 2016, 2017 dan 2015 bahwa kegiatan HIMA yang bersifat sosial dan ditujukan untuk mahasiswa aktif Bimbingan dan Konseling

hanya ada 3 yaitu BK Show Up, Donor Darah dan Buka on the Road.

Menurut Laporan Pertanggungjawaban HIMA PPB FIP UNY tahun 2016 menunjukkan bahwa angka partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan BK Show Up tahun 2016 adalah 16 orang (Haryono, dkk; 2016: 73). Tahun kedua pelaksanaan BK Show Up, angka partisipasi mahasiswa BK dalam mengikuti kegiatan ini hanya 14 peserta (Almutia, 2017:120). Kegiatan sosial lainnya adalah donor darah, namun kegiatan ini bukan hanya ditujukan untuk mahasiswa BK saja, namun untuk semua civitas akademik FIP UNY. Berdasarkan Laporan Pertanggungjawaban HIMA PPB FIP UNY tahun 2016, peserta pendaftar donor darah adalah 50 orang (Haryono, dkk; 2016: 88). Kemudian kegiatan serupa yang dilaksanakan pada tahun 2017 peserta pendaftar menurun menjadi 34 orang.

Kegiatan lain yang berbau sosial adalah Buka On The Road. Buka on the road merupakan kegiatan membagikan makanan untuk berbuka kepada orang yang kurang mampu ataupun orang yang membutuhkan. Kegiatan buka on the road di lakukan di sekitar kampus, karena di sekitar UNY juga banyak sekali orang-orang yang kurang mampu untuk berbuka puasa (Almutia, dkk, 2017: 146). Acara ini baru berjalan 2 tahun terakhir. Dalam kegiatan ini, panitia juga mengajak

mahasiswa BK untuk berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, mahasiswa BK dapat ikut serta membagikan makanan takjil untuk orang-orang sekitar. Partisipasi tidak langsung dapat berupa menyalurkan uang infaq yang nantinya dapat dibelanjakan panitia untuk membeli kebutuhan takjil. angka partisipasi mahasiswa yang turut serta secara langsung dalam mengikuti kegiatan Buka On The Road masih tergolong rendah. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Divisi Poses tahun 2016 mengatakan bahwa, sebagian besar peserta kegiatan Buka On The Road adalah panitia itu sendiri. Kesadaran mahasiswa untuk berperan aktif dalam kegiatan ini masih sangat kurang. Kurangnya partisipasi mahasiswa BK dalam mengikuti kegiatan sosial di lingkungan kampus diindikasikan sebagai rendahnya kadar empati mahasiswa BK itu sendiri. Kadar empati yang rendah ini dikhawatirkan juga berimbas pada perilaku altruistik yang rendah pula.

Secara garis besar, perilaku altruistik terbentuk karena adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang mendasari diantaranya (1) faktor instrinsik: suasana hati, empati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh; (2) faktor ekstrinsik: *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban (Sarwono, 2015: 131-136). Selain faktor diatas, kecerdasan emosional juga

merupakan salah satu faktor yang dapat memediasi terjadinya perilaku altruisme (Zeidner, dkk., 2009: 165).

Daniel Goleman dalam karyanya berjudul *Kecerdasan Emosional* tahun 2000 mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2000: 45).

Goleman (2000: 58) menjelaskan bahwa ada lima aspek-aspek yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, diantaranya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan. Individu yang mampu mewujudkan aspek-aspek kecerdasan emosi tersebut kemungkinan besar dapat mempengaruhi perilaku altruistik. Mengingat bahwa terdapat faktor empati pada altruisme yang berkaitan erat dengan salah satu aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi orang lain.

Kecerdasan emosional diindikasikan memiliki peranan cukup besar dalam perilaku altruistik. Menurut Baron (dalam Sarwono, 2014: 134) emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong,

menurutnya emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengenali emosi orang lain dan mengelola emosi, kemudian akan mendorong individu tersebut untuk bersikap empati. Dijelaskan sebelumnya bahwa empati merupakan akar tindakan altruistik.

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang memiliki kemampuan memahami emosi dirinya, memahami emosi orang lain, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta membina hubungan baik dengan orang lain dapat lebih peka terhadap kondisi konseli atau siswanya. Sehingga dengan kepekaan tersebut akan tumbuh keinginan untuk menolong. Kemampuan tersebut merupakan karakteristik dari kecerdasan emosional seseorang. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi berpeluang besar untuk melakukan tindakan altruistik lebih besar. Begitupun sebaliknya. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin tinggi pula dorongan untuk berperilaku altruistik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku altruistik, baik faktor intern maupun ekstern. Namun, ada salah satu faktor yang masih menjadi perdebatan

dikalangan para ahli, yaitu faktor jenis kelamin. Faktor jenis kelamin memang mempengaruhi tindakan altruistik seseorang. Akan tetapi, terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, Stephan Meier dalam penelitiannya tahun 2005 menyimpulkan bahwa pria lebih memungkinkan memberikan pertolongan lebih dahulu dari pada wanita. Apabila ditinjau dari peran tradisionalnya, pria dianggap sebagai pelindung, dan wanita lebih mungkin mendapatkan pertolongan dibanding pria. Sedangkan menurut Zahn-Waxler dan Smith mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan wanita lebih banyak melakukan perilaku prososial dan empati jika dibandingkan dengan pria. Menurutnya dibandingkan anak pria, anak wanita memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu (Tambunan, 2007: 123). Seperti halnya dengan Zahn-Waxler dan Smith, Zimmer-Gembeck (2005) dkk menemukan adanya kecenderungan menolong pada remaja wanita lebih tinggi dari pada remaja pria.

Beranjak dari temuan-temuan di lapangan, teori para ahli, hingga perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, penulis termotivasi

untuk melakukan penelitian guna mengetahui perbedaan tingkat perilaku altruistik ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Selain karena belum pernah diadakan penelitian yang serupa sebelumnya, penelitian ini juga sebagai pengingat bagi calon konselor terutama mahasiswa BK FIP UNY bahwa perilaku altruistik mahasiswa BK haruslah memiliki perilaku altruistik yang tinggi sebab kelak ia akan bekerja sebagai seorang *helper*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian komparasi dan korelasi.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat prosedur yang perlu dilakukan. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut.

1. Penentuan masalah penelitian
2. Penentuan kelompok yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti
3. Pemilihan kelompok pembanding
4. Pengumpulan data
5. Uji coba instrumen

6. Analisis uji coba
7. Penelitian setelah uji coba
8. Analisis data

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamat di Jalan Colombo No.1 Kompleks Karangmalang, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta pada tanggal 25 Juli s.d 30 Agustus 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *simplerandomsampling*. Menurut Kerlinger (2006:188), *simple random sampling* adalah metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil. Teknik sampel acak inilah yang peneliti gunakan karena sesuai dengan anggota populasi yang dianggap memiliki karakteristik homogen atau sama. Sedangkan untuk besarnya jumlah sampel adalah 180 mahasiswa dengan taraf kesalahan 5%.

Variabel Penelitian dan Definisi

Operasional

Pada penelitian ini variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (X1)

adalah Kecerdasan Emosional dan Jenis Kelamin (X2). Sedangkan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi (Y) adalah Perilaku Altruistik.

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Altruistik

Altruisme merupakan adalah perilaku menolong orang lain dengan tujuan semata-mata ingin bermanfaat, tidak mengharap imbalan atau dengan kata lain ikhlas, serta bersifat suka rela tanpa adanya paksaan, tekanan maupun kewajiban. Perilaku altruistik ini merupakan bagian dari perilaku prososial, hanya saja sifatnya lebih spesifik.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengenali, memotivasi dan mengendalikan emosi diri sendiri juga orang lain guna mencapai tujuan dan membangun hubungan produktif sehingga dapat meraih kesuksesan. Menurut Zeidner (2009: 236), kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang memediasi timbulnya perilaku altruisme. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi cenderung akan melakukan perilaku menolong. Hal ini disebabkan karena seseorang yang cerdas secara emosi, dia mampu mengenali emosi dirinya dan emosi orang lain. Selain itu ia juga mampu mengendalikan emosinya. Dengan

demikian, ia mempunyai empati yang tergolong tinggi. Empati inilah benih timbulkan perilaku altruisme.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan

Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala altruisme dan skala kecerdasan emosional. Skala altruisme digunakan sebagai alat ukur untuk mengungkap perilaku altruistik mahasiswa, yaitu skala yang dimodifikasi dari pendapat Leeds, Cohen dan Baron & Byrne. Skala ini terdiri dari 7 aspek yang diukur yaitu empati, sukarela, keinginan untuk memberi, percaya akan balasan, tanggung jawab sosial, Internal LOC tinggi, dan egosentrisme rendah. Item pernyataan dalam skala altruisme terdiri dari 29 butir pernyataan dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,912. Skala yang kedua adalah skala kecerdasan emosional hasil modifikasi dari *The ECI (Emotional Competence Inventory)*, terdiri dari 4 aspek yakni *self awareness*, *self management*, *social awareness* dan *relationship management*. Item pernyataan pada skala kecerdasan emosional terdiri dari 21 butir dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,848.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji perbedaan adalah *two way Anova*, sedangkan teknik analisis data yang

digunakan untuk menguji korelasi adalah *product moment*. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan bantuan *SPSS versi 16.0*.

HASIL PENELITIAN

1. Skor perilaku altruistik mahasiswa BK

Interv al	Frekuen si	Persentas e	Katego ri
$X \geq 90$	110	61,11%	Tinggi
$60 \leq X < 90$	70	38,88%	Sedang
$X < 60$	0	0%	Rendah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Altruistik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 110 mahasiswa (61,11%) mempunyai perilaku altruistik yang tergolong tinggi, dan sebanyak 70 mahasiswa (38,88%) mempunyai perilaku altruistik berkategori sedang. Diagram dari distribusi frekuensi perilaku altruistik mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY adalah sebagai berikut.

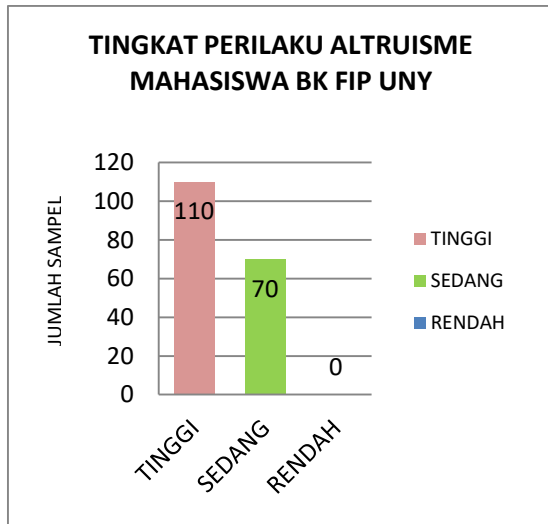


Diagram 1 Tingkat Perilaku Altruistik Mahasiswa BK

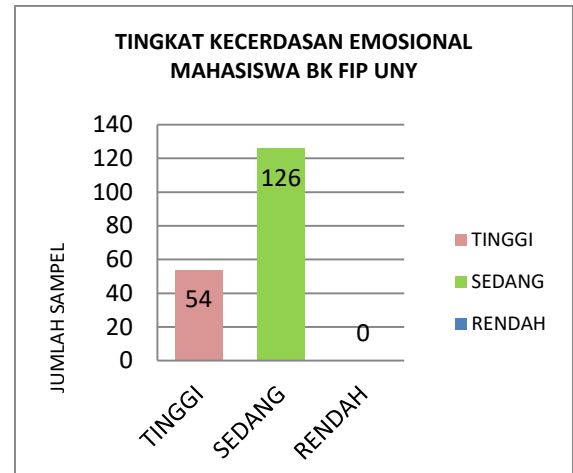


Diagram 2. Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa BK

2. Skor kecerdasan emosional

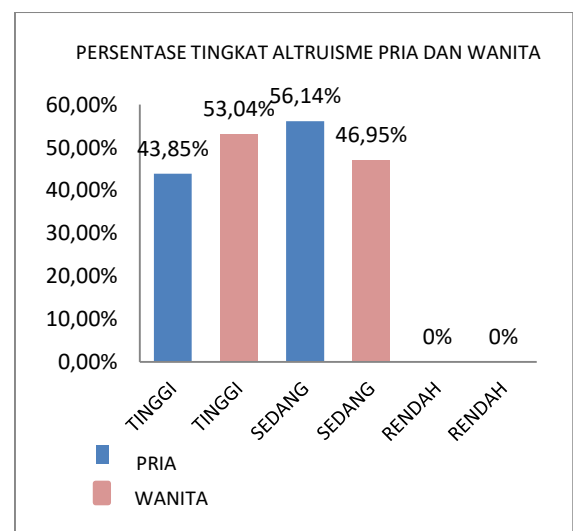
Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 69$	54	30 %	Tinggi
$46 \leq X \leq 69$	126	70 %	Sedang
$X \leq 46$	0	0 %	Rendah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Pria			Wanita		
Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
25	32	0	61	54	0
43,85%	56,14%	0%	53,04%	46,95%	0%

Tabel 3. Skor Perilaku Altruistik Mahasiswa Pria dan Wanita

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 54 mahasiswa (30%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 126 mahasiswa (70%) berada pada kategori sedang.



Tabel di atas menyatakan bahwa perilaku altruistik 25 mahasiswa pria berada pada kategori tinggi (43,85%), 32 mahasiswa pria berkategori sedang (56,14%). Selain itu, perilaku altruistik sebanyak 61 mahasiswi berada pada kategori tinggi (53,04%), sedangkan kategori sedang sebanyak 54 mahasiswi (46,95%).

Uji Hipotesis

1. Perbedaan Perilaku Altruistik ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Jenis Kelamin.

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin dengan taraf signifikansi 0,05. Berikut ini hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *two way Anova*.

Tabel 3. Uji Hipotesis Two Way Anova

Source	Sum Of Squares	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2342.297 ^a	780.766	31.418	.000
Intercept	1157064.478	1157064.478	4.656E4	.000
GENDER	69.588	69.588	2.800	.096
KEC_EMOSIONAL	2312.707	2312.707	93.064	.000
GENDER * KEC_EMOSIONAL	183.469	183.469	7.383	.007
Error	4373.703	176	24.851	
Total	1541296.000	180		
Corrected Total	6716.000	179		

R Squared = ,349 (Adjusted R Squared = ,338)

Dari tabel 3 menunjukkan hasil analisis tersebut menghasilkan angka 0,007 (< 0,05) yang artinya ada perbedaan yang signifikan pada perilaku altruistik ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin. Nilai pada R Squared menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan jenis kelamin memberikan sumbangan efektif sebesar 34,9% terhadap perilaku altruistik, sedangkan 33,8% lainnya berasal dari faktor lain.

2. Hubungan antara Perilaku Altruistik dengan Kecerdasan Emosional

Analisis data yang kedua bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku altruistik dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa BK FIP UNY. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah menggunakan teknik *product moment*.

Tabel 5. Uji Hipotesis Hubungan Altruisme dengan Kec.Emosional

		Altruisme	Kec.Emosi
Altruisme	Pearson Correlation	1	.640**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		180
Kec.Emosi	Pearson Correlation	.640**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	180	180

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel uji analisis menggunakan teknik *product moment* di atas, diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,000. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara perilaku altruistik dengan kecerdasan emosional. Karena nilai $\text{sig. } 0,000 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku altruistik apabila ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY. Tingkat perilaku altruistik mahasiswa Bimbingan dan Konseling apabila ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin berada pada kategori sedang dan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa perilaku altruistik mahasiswa laki-laki Bimbingan dan Konseling yang memiliki kecerdasan emosional tinggi rata-rata sebesar 100,24 (17 orang), sedang 89,45 (40 orang). Sedangkan tingkat perilaku altruistik mahasiswa perempuan BK FIP UNY yang mempunyai kecerdasan emosional dengan kategori tinggi rata-rata sebesar 96,41 (37 orang), sedang 90,36 (86 orang). Angka yang didapat hanya selisih sedikit, pada kategori kecerdasan emosional tinggi selisih skor perilaku altruistik antara pria dan wanita adalah 3,83. Sedangkan pada kategori kecerdasan emosional rendah selisih skor perilaku altruistik antara mahasiswa pria dan wanita adalah 0,91.

Pengujian korelasi atau hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik yang menggunakan uji *product moment* menghasilkan angka $\text{sig. } 0,000 (<0,05)$. menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abraham dalam Chin (2011: 3) bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku altruistik seseorang. Berdasarkan instrumen *The ECI (Emotional Competence Inventory)*, seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi akan mempunyai 4 kompetensi dasar yaitu *self awareness*, *self management*, *social awareness* dan juga *relationship management*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa subjek penelitian mendapatkan skor paling tinggi pada kompetensi *self management*. Yang artinya mahasiswa Bimbingan dan Konseling mampu mengelola keadaan internal, dorongan dan sumber daya diri sendiri. Aspek *self management* ini berkaitan dengan beberapa kompetensi diantaranya *Emotional Self-Control*, transparansi, adaptasi, penghargaan, inisiatif, dan juga optimisme.

Berdasarkan angka perolehan diatas menghasilkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap perilaku altruistik sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam perilaku altruistik, meskipun masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruistik selain kecerdasan emosional. Menurut Modassir (2008) kecerdasan

emosional adalah elemen umum yang mempengaruhi cara dimana orang mengembangkan dalam kehidupan, pekerjaan, dan ketrampilan sosial mereka, menangani frustrasi, mengendalikan emosi mereka dan bergaul dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi biasanya akan lebih optimal dalam hal nilai-nilai belas kasihan (empati), yang dengannya seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dengan demikian orang tersebut akan lebih mudah tergerak untuk menolong seseorang atau berperilaku altruistik. Lebih lanjut Goleman (1999: 105) menjelaskan bahwa inti hubungan antara empati dan kepedulian adalah kepedihan orang lain merupakan kepedihan diri sendiri. Dengan merasakan kepedihan orang lain, seseorang akan terdorong untuk melakukan tindakan altruistik.

Namun jika dilihat dari variabel jenis kelamin saja, hasilnya menunjukkan hal yang berbeda. Tabel analisis data di atas, nilai signifikansi pada variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,096 yang mana nilai tersebut > (lebih besar) dari 0,05. Nilai menunjukkan bahwa perilaku altruistik apabila ditinjau dari jenis kelamin maka tidak ada pengaruh yang signifikan. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku altruistik pria dan wanita ditolak. Hal ini disebabkan oleh peranan gender yang terkandung di dalam

nilai-nilai tradisional semakin luntur di kota-kota besar. Di daerah pedesaan, bisa saja nilai-nilai tersebut masih dipegang teguh. Akan tetapi, dampak dari globalisasi juga membawa pengaruh terhadap nilai-nilai tradisional di Indonesia terutama di daerah perkotaan. Menurut Taylor (2009: 445) menyatakan bahwa peran pria dan wanita terus mengalami perubahan. Peran *gender* di masa sekarang semakin pudar. Akibatnya, kesetaraan *gender* semakin diakui. Sebagai contoh, peran tradisional wanita adalah mengurus anak di rumah. Namun, kenyataannya sekarang ini wanita dapat dengan bebasnya bekerja tanpa perlu mengkhawatirkan nilai-nilai tradisional tersebut. Begitupun dengan perilaku altruistik, kesetaraan *gender* yang berkembang di Indonesia mengakibatkan wanita boleh-boleh saja melakukan pertolongan terhadap seseorang meskipun pertolongan tersebut membutuhkan tenaga fisik. Taylor (2009:446) juga menerangkan bahwa sikap tradisional terhadap peran *gender* masih sangat kuat di pedesaan dan masyarakat non industri. Stereotip yang berkembang menganggap bahwa wanita kurang kuat dan kurang kompeten dibandingkan dengan pria. Tetapi di sisi lain, wanita dianggap lebih ramah dan perhatian ketimbang pria (Glick (2001) dalam Taylor (2009:445). Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal perilaku altruistik mereka.

Begitupun dengan kecerdasan emosional dan jenis kelamin. Bahwasanya tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin. Pendapat ini dikuatkan oleh penelitian Meshkat (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin. Beberapa perbedaan mungkin terlihat dari skor pada aspek *self awareness*, *interpersonal relationship* dan *emphaty*. Pada aspek tersebut ditemukan bahwa skor wanita lebih tinggi dari pada pria. Namun, pria lebih unggul pada aspek *self regard*. Analisis data pada penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan. Karena tidak ada perbedaan kecerdasan emosional pria dan wanita maka tidak ada pula perbedaan perilaku altruistik antara pria dan wanita.

Namun, apabila perilaku altruistik ditinjau dari dua variabel sekaligus yaitu kecerdasan emosional dan jenis kelamin perolehan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Two Way ANOVA dan diperoleh nilai sebesar 0,007 ($\alpha = 0,05$), yang artinya $0,007 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan perilaku altruistik ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin. Variabel

kecerdasan emosional dan jenis kelamin memberikan sumbangan efektif sebesar 34,9% yang di tunjukkan oleh R Square sebesar 0,349 terhadap perilaku altruistik. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan jenis kelamin mempengaruhi perilaku altruistik sebesar 34,9% dan terdapat 33,8% faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku altruistik. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku altruistik ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin mahasiswa bimbingan dan konseling FIP UNY diterima. Hal ini disebabkan oleh kompetensi-kompetensi yang ada di dalam kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku menolong seseorang.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruistik diantaranya yaitu faktor dari dalam diri seperti kepribadian/sifat, empati dan juga mood. Sedangkan faktor dari luar seperti adanya norma-norma sosial, situasi atau keadaan sekitar. Berdasarkan tabel 7, selisih nilai rata-rata mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sama-sama memiliki kecerdasan emosional tinggi adalah sebesar 3,83. Sedangkan selisih nilai rata-rata mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan kecerdasan emosional sedang adalah sebesar 0,91. Meskipun selisih angka ini tipis, namun hasil perhitungan *software* SPSS versi 16 menunjukkan bahwa ada

perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Hasil ini didukung oleh penelitian Danielle Charbonneau dan Adelheid Nicol pada tahun 2002 dengan judul *Emotional Intelligence and Prosocial Behaviors in Adolescent*. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan berkorelasi dengan skor perilaku prososial. Selain itu, penelitiannya juga menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi tingkat prososialnya jika dibandingkan dengan laki-laki, namun tidak signifikan (Charbonneau, 2002).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa (1) ada perbedaan yang signifikan perilaku altruistik ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNY. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *two way Anova* yang menunjukkan nilai sig $0,007 < 0,05$. Selanjutnya, (2) ada hubungan yang signifikan antara perilaku altruistik dan kecerdasan emosional. Nilai sig. yang dihasilkan adalah $0,000 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang perilaku altruistik dan kecerdasan emosionalnya berada pada kategori tinggi diharapkan dapat mempertahankan perilaku altruistik, sedangkan mahasiswa dengan perilaku altruistik serta kecerdasan emosionalnya sedang dapat ditingkatkan lagi dengan ikut andil dalam kegiatan sosial baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

2. Bagi Jurusan BK

Saran untuk jurusan bimbingan dan konseling adalah bekerja sama dengan Himpunan Mahasiswa atau Asisten Laboratorium untuk mengadakan kegiatan sosial yang berguna untuk mengasah perilaku altruistik dan ditujukan untuk mahasiswa aktif bimbingan dan konseling. Sehingga, mahasiswa mempunyai wadah untuk menyalurkan kegiatan kemanusiaan yang berguna untuk meningkatkan perilaku altruistik mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini, subjek yang dipakai hanya mahasiswa bimbingan dan konseling UNY yang mana jumlah mahasiswa laki-lakinya minim. Untuk itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek penelitian lain yang jumlahnya lebih besar dan juga proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

Almutia, I. (2017). *Laporan pertanggungjawaban HIMA PPB FIP UNY tahun 2017*. Tidak diterbitkan.

Anonim. (2005). *Emotional competence inventory (eci) technical manual*. Hay Group, McClelland Center for Research and Innovation. Tidak diterbitkan. Diunduh dari <https://bit.ly/1PcCUkP> pada 12 April 2018 pukul 1:09 WIB

Charbonneau, D. & Adelheid A. M. Nicol. (2002). Emotional intelligence and prosocial behaviors in adolescents. *Psychological Reports*, 90(2), 361-370

Chin, Susan T.E., Anantharaman R.N. & Tong, David. Y.K. (2011). Analysis of the level of emotional intelligence among executives in small and medium sized enterprises. *Journal of Human Resource Management Research*. Malaysia: Multimedia University, 2, (2011), 2-7

Goleman, D. (1999). *Working with emotional intelligence*. New York, NY: Bantam Books

- _____. (2000). *Kecerdasan emosional (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Haryono, dkk. (2016). *Laporan pertanggungjawaban HIMA PPB FIP UNY tahun 2016*. Tidak diterbitkan.
- Kerlinger. (2006). *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Mappiere, A. 1992. *Pengantar konseling dan psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meshkat, M., Reza Nejati. (2017). Does emotional intelligence depend on gender? a study on undergraduate english majors of three iranian universities. *Article Journal Sage Publlition*.
- Modassir, Atika & Singh, Tripti. (2008). Relationship of emotional intelligence with transformational leadership add organizational citizenship behavior. *International Journal of Leadership Studies (IJLS)*, Vol.4 (1), 3-21.
- Santoso & Kiswanto, A. & Zamroni, Edris. 2015. *Konselor altruis: life model dalam internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial, tanggung jawab dan bersahabat pada siswa*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN Jawa Timur, 8 Februari 2015. Kudus
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Taufiq. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial*. Edisi Kedua Belas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R.D. (2009). *What we know about emotional intelligence*. Cambridge: The MIT Press